

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DAN FASILITAS DI HUTAN KOTA PEKANBARU

**Amrina Rusada¹, Nur Adila², Sandrina Tita Azharum³, Mutiara Rahma⁴,
Muhammad Afiq⁵Fatmawati⁶**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
mutiararahma767@gmail.com

Abstrak

Hutan kota berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis, sosial, dan estetika lingkungan perkotaan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi kebersihan dan fasilitas di Hutan Kota Pekanbaru serta dampaknya terhadap kenyamanan dan pemanfaatan kawasan. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara kepada pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kebersihan di Hutan Kota Pekanbaru masih kurang terjaga, ditandai dengan sampah daun dan dahan berserakan, parit kotor, serta minimnya pemisahan sampah. Fasilitas seperti toilet yang tidak berfungsi, jalan berlumut, dan ketiadaan pos penjaga turut mengurangi kenyamanan pengunjung. Dampaknya, aktivitas masyarakat di kawasan ini berkurang dan nilai estetika lingkungan menurun. Namun demikian, hutan kota ini tetap memberikan manfaat ekologis dan edukatif, seperti penyaring polusi udara dan media pembelajaran melalui papan informasi jenis pohon. Secara umum, peningkatan kebersihan dan perawatan fasilitas perlu dilakukan agar Hutan Kota Pekanbaru dapat berfungsi optimal sebagai ruang hijau perkotaan.

Kata Kunci: Hutan Kota, Kebersihan, Fasilitas, Dampak, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Pulau Sumatera terus mengalami perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, transportasi, dan infrastruktur. Namun, peningkatan aktivitas perkotaan tersebut berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan akibat berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH) dan meningkatnya polusi udara. Dalam konteks ini, keberadaan hutan kota menjadi sangat penting sebagai elemen penyeimbang ekosistem perkotaan. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, hutan kota memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologis, sosial, dan estetika, yang bertujuan menjaga kualitas lingkungan serta memberikan ruang interaksi dan rekreasi bagi masyarakat.

Di Kota Pekanbaru, hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota dan kawasan konservasi mikro yang membantu menyerap karbon dioksida, menurunkan suhu udara, serta menjaga keseimbangan tata air. Selain itu, kawasan ini juga berpotensi menjadi sarana rekreasi edukatif dan ruang interaksi sosial masyarakat perkotaan. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Chiesura (2004), fungsi ekologis dan sosial ruang hijau hanya dapat berjalan optimal apabila didukung oleh kondisi fisik yang baik, kebersihan lingkungan yang terjaga, serta fasilitas yang memadai. Tanpa pengelolaan yang tepat, hutan kota justru dapat kehilangan daya tarik dan fungsinya sebagai ruang publik yang sehat dan nyaman.

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.71/Menhut-II/2009, pengelolaan hutan kota harus memperhatikan aspek kebersihan, keamanan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas pendukung, agar mampu memberikan manfaat ekologis dan sosial secara berkelanjutan. Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kualitas kebersihan dan fasilitas menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kunjungan dan kepuasan pengunjung. Nguyen, Lee, dan Kim (2021) menemukan bahwa kawasan hijau yang bersih dan terawat dapat meningkatkan kenyamanan psikologis masyarakat serta memperkuat persepsi positif terhadap lingkungan perkotaan. Sebaliknya, ruang publik yang kotor, rusak, dan minim fasilitas akan menimbulkan kesan negatif serta menurunkan minat masyarakat untuk beraktivitas di dalamnya.

Kondisi seperti ini juga relevan dengan realitas di beberapa kawasan hutan kota di Pekanbaru, di mana aspek kebersihan dan ketersediaan fasilitas belum mendapat perhatian optimal. Beberapa hutan kota masih menghadapi masalah seperti kurangnya tempat sampah, toilet umum yang tidak berfungsi, jalur pejalan kaki yang rusak, serta minimnya perawatan lingkungan. Padahal, menurut Nowak et al. (2014), kualitas fisik dan kebersihan hutan kota berpengaruh langsung terhadap kemampuan kawasan tersebut dalam menjalankan fungsi ekologis, seperti penyaringan polusi udara dan penyerapan karbon.

Selain itu, aspek edukatif juga menjadi salah satu nilai penting dari keberadaan hutan kota. Faggi et al. (2019) menegaskan bahwa hutan kota yang dilengkapi dengan elemen interpretatif seperti papan informasi dapat menjadi sarana pembelajaran lingkungan yang efektif bagi masyarakat, terutama bagi pelajar dan mahasiswa. Artinya, hutan kota bukan hanya berfungsi sebagai ruang hijau pasif, tetapi juga sebagai tempat tumbuhnya kesadaran ekologis masyarakat perkotaan.

Melihat pentingnya peran hutan kota bagi kehidupan masyarakat Pekanbaru, maka kajian mengenai kebersihan dan fasilitas menjadi relevan untuk dilakukan. Kondisi dua aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana fungsi ekologis, sosial, dan estetika hutan kota telah berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang tantangan pengelolaan hutan kota di wilayah perkotaan, serta menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan ruang hijau secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kota Pekanbaru, yang merupakan salah satu ruang terbuka hijau utama di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan kawasan yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berolahraga, rekreasi, dan kegiatan sosial lainnya, namun menghadapi berbagai permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah, semak belukar, dan keberadaan nyamuk. Waktu penelitian dilakukan selama pada tanggal 08 Oktober 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, persepsi, dan pandangan pengunjung terhadap pengelolaan hutan kota secara mendalam, bukan sekadar mengukur angka atau data statistik. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kondisi aktual hutan kota, sistem pengelolaannya, serta persepsi masyarakat terhadap aspek kebersihan, kenyamanan, dan keberlanjutan kawasan tersebut. Penelitian ini juga mengaitkan persepsi pengunjung dengan teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) untuk memahami bagaimana pandangan mereka dapat memengaruhi sikap dan perilaku terhadap lingkungan (Ajzen, 1991).

Data dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lokasi secara langsung. Responden yang dipilih adalah pengunjung dari Hutan Kota tersebut. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber seperti publikasi ilmiah, dan artikel berita. Sumber data

sekunder ini mendukung analisis dan membantu memperkuat interpretasi hasil lapangan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fisik dan Kebersihan Hutan Kota

Kondisi fisik hutan menggambarkan keadaan biofisik suatu kawasan hutan yang mencakup berbagai aspek, seperti struktur vegetasi, kerapatan pohon, jenis flora dan fauna, kondisi tanah, kemiringan lereng, suhu mikro, kelembapan udara, serta sistem drainase dan hidrologinya. Kondisi ini menjadi indikator penting untuk menilai tingkat kesehatan ekosistem hutan, produktivitas vegetasi, serta kemampuan hutan dalam menjalankan fungsi ekologisnya.

Menurut Soerianegara dan Indrawan (2002), kondisi fisik hutan merupakan cerminan dari keseimbangan antara faktor biotik dan abiotik. Faktor biotik mencakup keanekaragaman vegetasi dan fauna, sedangkan faktor abiotik meliputi tanah, air, iklim, dan topografi. Keseimbangan antara keduanya akan menentukan daya dukung ekosistem hutan. Hutan dengan kondisi fisik yang baik biasanya memiliki kerapatan pohon tinggi, sistem perakaran yang kuat, dan tanah yang gembur serta kaya unsur hara. Hal ini memungkinkan terjadinya infiltrasi air yang baik, menurunkan risiko erosi, serta menjaga keseimbangan air tanah.

Dengan kondisi fisik yang mendukung, perhatian terhadap kebersihan menjadi langkah lanjutan untuk memastikan hutan kota tetap sehat dan fungsional. Kebersihan merupakan salah satu indikator utama dalam penilaian kualitas lingkungan, termasuk kawasan ruang terbuka hijau seperti hutan kota. Dalam konteks perkotaan, hutan kota berperan sebagai ruang ekologis sekaligus sosial, yang memberikan manfaat lingkungan, keindahan, serta ruang rekreasi bagi masyarakat. Agar fungsi tersebut berjalan optimal, aspek kebersihan menjadi elemen yang sangat penting karena memengaruhi kenyamanan, kesehatan, dan persepsi pengunjung terhadap lingkungan tersebut.

Menurut Nguyen et al. (2021), kebersihan kawasan hijau berkorelasi positif dengan tingkat kenyamanan dan kesejahteraan pengunjung. Kawasan yang bersih tidak hanya memberikan kesan visual yang baik, tetapi juga meningkatkan kesehatan psikologis dan sosial masyarakat melalui suasana yang tertata dan terawat.

Secara ekologis, kebersihan juga berkaitan dengan keberlanjutan fungsi hutan kota sebagai penyerap polutan dan pengatur kualitas udara. Sampah yang menumpuk di area vegetasi dapat menghambat pertumbuhan tanaman, menurunkan daya serap tanah, dan merusak

kualitas ekosistem mikro di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh Jabbar et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan sampah dan limbah di ruang terbuka hijau dapat menurunkan kapasitas ekosistem dalam menjalankan fungsi ekologisnya serta menurunkan minat masyarakat untuk berkunjung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, kondisi kebersihan di Hutan Kota Pekanbaru masih tergolong kurang terpelihara. Beberapa temuan lapangan menunjukkan bahwa area hutan kota belum mendapatkan perhatian optimal dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan kebersihan lingkungan.

Secara umum, kawasan ini terlihat banyak ditutupi oleh dedaunan kering dan dahan pohon yang berserakan di sepanjang jalur pejalan kaki maupun di area sekitar tempat duduk pengunjung. Sampah organik yang tidak segera dibersihkan menyebabkan kawasan tampak kotor dan kurang rapi. Selain itu, tong sampah yang tersedia jumlahnya terbatas dan tidak memiliki pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Akibatnya, pengunjung sering kali mencampurkan semua jenis sampah ke dalam satu wadah, yang pada akhirnya menimbulkan penumpukan dan menurunkan kualitas estetika lingkungan.

Di beberapa titik, terutama di sekitar parit dan saluran air, terlihat adanya sampah plastik, daun, serta genangan air yang mengakibatkan timbulnya bau tidak sedap. Kondisi tersebut memperburuk sirkulasi air dan menimbulkan risiko berkembang biaknya nyamuk, sehingga dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Selain itu, karena tidak ada petugas kebersihan yang rutin memantau kawasan, proses pembersihan sampah dan pemangkasan ranting pohon jarang dilakukan, sehingga menambah kesan tidak terurus.

Secara visual, kondisi kebersihan di area Hutan Kota Pekanbaru memberikan kesan yang kurang nyaman dan kurang terawat. Padahal, menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.71/Menhut-II/2009, aspek kebersihan merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga fungsi ekologis dan estetika hutan kota. Lingkungan yang bersih tidak hanya memberikan nilai keindahan, tetapi juga berperan dalam menjaga kualitas udara dan kesehatan ekosistem di sekitarnya.

Selain faktor pengelolaan yang masih terbatas, perilaku sebagian pengunjung juga turut memengaruhi kebersihan kawasan. Beberapa pengunjung terlihat membuang sampah sembarangan di bawah pohon atau di sekitar jalur setapak karena minimnya tempat pembuangan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan di Hutan Kota

Pekanbaru belum disertai dengan upaya edukasi lingkungan kepada masyarakat yang berkunjung.

Dengan kondisi kebersihan seperti ini, fungsi sosial dan estetika hutan kota belum berjalan optimal. Area yang kotor dan penuh sampah cenderung mengurangi minat masyarakat untuk berkunjung, melakukan kegiatan rekreasi, olahraga, atau edukasi lingkungan. Sebaliknya, apabila kebersihan kawasan dapat dijaga secara rutin, Hutan Kota Pekanbaru berpotensi menjadi ruang hijau yang lebih menarik dan fungsional bagi masyarakat kota.

B. Sarana dan Prasarana Hutan Kota

Fasilitas merupakan komponen penting dalam mendukung keberfungsian hutan kota, baik dari segi ekologis, sosial, maupun rekreatif. Menurut Chiesura (2004), ruang terbuka hijau seperti hutan kota bukan hanya sekadar kawasan vegetasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan perkotaan yang menyediakan sarana untuk rekreasi, pendidikan, serta interaksi sosial (Landscape and Urban Planning, Elsevier). Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang memadai menjadi indikator kualitas pengelolaan ruang hijau tersebut.

Fasilitas di hutan kota umumnya meliputi jalur pejalan kaki, tempat duduk, papan informasi, area parkir, tempat sampah, toilet umum, serta sarana pendukung kegiatan edukatif dan sosial masyarakat. Keberadaan dan kondisi fasilitas ini akan memengaruhi kenyamanan, keamanan, serta daya tarik pengunjung untuk datang ke kawasan tersebut. Menurut pedoman dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2017), fasilitas di hutan kota harus memperhatikan aspek kebersihan, aksesibilitas, keselamatan, dan kemudahan pemeliharaan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Selain itu, Nguyen et al. (2021) menambahkan bahwa pemeliharaan fasilitas merupakan bagian dari indikator kebersihan dan kualitas lingkungan ruang terbuka hijau, yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi pengunjung terhadap kebersihan dan kenyamanan kawasan (International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(21), 11137). Dengan demikian, penyediaan dan perawatan fasilitas bukan hanya menunjang fungsi sosial dan estetika hutan kota, tetapi juga mendukung keberlanjutan fungsi ekologisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kondisi fasilitas di hutan kota menunjukkan bahwa beberapa sarana belum berfungsi secara optimal. Salah satu temuan utama adalah fasilitas toilet umum (WC) yang hanya berjumlah satu unit dan saat ini tidak dapat digunakan. Kondisi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung, terutama yang beraktivitas dalam waktu lama di kawasan tersebut.

Selanjutnya, jalur pejalan kaki di beberapa area tampak berlumut dan sebagian tertutup oleh dedaunan kering. Permukaan jalur yang licin berpotensi membahayakan keselamatan pengunjung, khususnya saat kondisi lembap atau setelah hujan. Kurangnya perawatan rutin pada jalur ini mengindikasikan rendahnya pengawasan terhadap aspek kebersihan dan keselamatan fasilitas dasar.

Kemudian, tempat sampah yang tersedia tidak memiliki pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Semua jenis sampah dikumpulkan dalam satu wadah, sehingga sistem pengelolaan kebersihan tidak berjalan efektif. Selain itu, di sekitar area hutan kota juga terlihat dedaunan dan ranting pohon berserakan, terutama di dekat jalur jalan dan area duduk. Kondisi tersebut menimbulkan kesan kurang terawat dan mengurangi nilai estetika lingkungan.

Masalah lain yang teridentifikasi adalah kondisi parit di sekitar kawasan hutan kota yang tampak kotor dan dipenuhi sampah. Drainase yang tidak terpelihara dapat menimbulkan bau tidak sedap serta menjadi tempat berkembang biak serangga dan nyamuk. Di sisi lain, lokasi hutan kota yang jauh dari area penjual makanan atau jajanan juga menjadi catatan bagi pengunjung. Walaupun kondisi ini menjaga kebersihan dari limbah makanan, namun bagi sebagian pengunjung hal tersebut menjadi keterbatasan saat berkunjung dalam waktu lama.

Selain itu, pos penjaga atau petugas pengawasan di area depan hutan kota tidak tersedia, sehingga aktivitas pengunjung berlangsung tanpa pengawasan langsung. Hal ini berdampak pada kurangnya kontrol terhadap perilaku pengunjung, termasuk dalam menjaga kebersihan dan ketertiban. Meskipun demikian, terdapat satu elemen fasilitas yang masih berfungsi baik, yaitu papan informasi tentang jenis-jenis pohon. Papan ini membantu pengunjung mengenali keanekaragaman vegetasi yang ada dan memberikan nilai edukatif bagi kegiatan pembelajaran lingkungan.

Secara keseluruhan, kondisi fasilitas hutan kota menunjukkan perlunya peningkatan dalam aspek perawatan, kebersihan, dan penyediaan sarana pendukung. Meskipun fungsi ekologis hutan kota masih berjalan dengan baik, namun kondisi fisik fasilitas yang kurang terawat dapat mengurangi kenyamanan dan daya tarik kawasan bagi pengunjung. Dengan perbaikan fasilitas dasar, sistem kebersihan, dan pengawasan yang lebih baik, hutan kota dapat kembali menjadi ruang hijau yang fungsional, nyaman, dan berkelanjutan.

C. Dampak Kondisi Kebersihan dan Fasilitas Hutan Kota Pekanbaru

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang serta Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.71/Menhut-II/2009, hutan kota memiliki tiga fungsi utama, yaitu

ekologis, sosial, dan estetika. Ketiga fungsi tersebut hanya dapat berjalan optimal apabila kebersihan dan fasilitas di dalamnya dikelola dengan baik. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Hutan Kota Pekanbaru, ditemukan bahwa kedua aspek tersebut belum sepenuhnya terpenuhi.

1. Dampak Negatif

Kondisi kebersihan dan fasilitas yang kurang memadai menimbulkan sejumlah dampak negatif terhadap pemanfaatan dan kenyamanan kawasan. Fasilitas dasar seperti toilet yang tidak berfungsi, jalan setapak yang licin karena lumut, serta kurangnya tempat duduk membuat pengunjung enggan berlama-lama di area hutan kota. Selain itu, tidak adanya pemisahan antara sampah organik dan anorganik, serta dedaunan dan dahan yang berserakan di sekitar jalur pejalan kaki, memperburuk kesan visual kawasan.

Dari hasil pengamatan, aktivitas masyarakat di kawasan ini juga menurun. Hutan kota yang seharusnya menjadi ruang publik bagi rekreasi, olahraga, dan interaksi sosial kini cenderung sepi. Chiesura (2004) menyatakan bahwa kualitas ruang hijau yang rendah dapat menurunkan kenyamanan serta partisipasi masyarakat dalam memanfaatkannya sebagai ruang publik (Landscape and Urban Planning, 68(1), 129–138).

Selain itu, kondisi drainase yang buruk di sekitar parit menyebabkan genangan air yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk dan serangga. Situasi ini menimbulkan ketidaknyamanan dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi pengunjung. Menurut Nguyen et al. (2021), penurunan kualitas kebersihan di ruang terbuka hijau dapat menghambat fungsi sosial serta menimbulkan persepsi negatif terhadap pengelolaan lingkungan (International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(21), 11137).

Secara estetika, kondisi fisik hutan kota yang kotor dan tidak terawat menurunkan nilai keindahan lanskap. Dedaunan kering, ranting berserakan, dan parit penuh sampah mengurangi daya tarik visual kawasan. Padahal, menurut Permenhut P.71/Menhut-II/2009, fungsi estetika hutan kota seharusnya memberikan rasa nyaman dan keindahan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan.

2. Dampak Positif

Meskipun memiliki sejumlah kekurangan, Hutan Kota Pekanbaru tetap memberikan dampak positif, terutama dari segi ekologis dan edukatif. Keberadaan pepohonan besar yang rimbun di kawasan tersebut berfungsi sebagai penyaring polusi udara, penyerap karbon dioksida, serta penghasil oksigen alami. Menurut Nowak et al. (2014), vegetasi di kawasan

hutan kota dapat menurunkan konsentrasi polutan partikulat ($PM_{2.5}$) dan secara langsung meningkatkan kualitas udara (Environmental Pollution, 193, 119–129). Selain itu, kanopi pepohonan juga membantu menurunkan suhu udara sekitar dan menciptakan iklim mikro yang sejuk, mendukung kenyamanan ekologis kawasan meskipun kondisi kebersihan belum optimal.

Dari segi pendidikan dan kesadaran lingkungan, adanya papan informasi mengenai jenis-jenis pohon di Hutan Kota Pekanbaru menjadi nilai tambah yang signifikan. Elemen edukatif ini membantu masyarakat, khususnya pelajar, untuk mengenal keanekaragaman hayati dan memahami manfaat ekologis dari pepohonan. Penelitian Faggi et al. (2019) menunjukkan bahwa papan interpretatif atau informasi dalam ruang hijau dapat meningkatkan nilai edukatif kawasan dan menumbuhkan kesadaran lingkungan (Urban Forestry & Urban Greening, 41, 258–266).

Secara ekologis, kawasan ini juga tetap menjalankan perannya dalam menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. Hutan kota masih berperan penting dalam menyerap polusi, mengatur iklim mikro, dan memberikan kesejukan udara.

KESIMPULAN

Meskipun memiliki sejumlah kekurangan, Hutan Kota Pekanbaru tetap memberikan dampak positif, terutama dari segi ekologis dan edukatif. Keberadaan pepohonan besar yang rimbun di kawasan tersebut berfungsi sebagai penyaring polusi udara, penyerap karbon dioksida, serta penghasil oksigen alami.

Menurut Nowak et al. (2014), vegetasi di kawasan hutan kota dapat menurunkan konsentrasi polutan partikulat ($PM_{2.5}$) dan secara langsung meningkatkan kualitas udara (Environmental Pollution, 193, 119–129). Selain itu, kanopi pepohonan juga membantu menurunkan suhu udara sekitar dan menciptakan iklim mikro yang sejuk, mendukung kenyamanan ekologis kawasan meskipun kondisi kebersihan belum optimal.

Dari segi pendidikan dan kesadaran lingkungan, adanya papan informasi mengenai jenis-jenis pohon di Hutan Kota Pekanbaru menjadi nilai tambah yang signifikan. Elemen edukatif ini membantu masyarakat, khususnya pelajar, untuk mengenal keanekaragaman hayati dan memahami manfaat ekologis dari pepohonan. Penelitian Faggi et al. (2019) menunjukkan bahwa papan interpretatif atau informasi dalam ruang hijau dapat meningkatkan nilai edukatif

kawasan dan menumbuhkan kesadaran lingkungan (Urban Forestry & Urban Greening, 41, 258–266).

Secara ekologis, kawasan ini juga tetap menjalankan perannya dalam menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. Hutan kota masih berperan penting dalam menyerap polusi, mengatur iklim mikro, dan memberikan kesejukan udara

Saran

1. Pihak pengelola perlu meningkatkan frekuensi dan efektivitas pembersihan kawasan serta memperbaiki fasilitas umum yang rusak.
2. Perlu dilakukan program edukasi lingkungan dan kampanye kesadaran bagi pengunjung agar muncul perilaku peduli lingkungan.
3. Pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk menjaga fungsi ekologis, sosial, dan estetika hutan kota.
4. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek kuantitatif terkait tingkat kepuasan dan niat perilaku pengunjung agar hasilnya dapat mendukung kebijakan pengelolaan ruang hijau secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiesura, A. (2004). The Role of Urban Parks for the Sustainable City. *Landscape and Urban Planning*, 68(1), 129–138. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(03\)00063-6](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(03)00063-6)
- Faggi, A., Breuste, J., & Madanes, N. (2019). Educational Value of Urban Forests: Visitors' Perceptions and Environmental Awareness. *Urban Forestry & Urban Greening*, 41, 258–266. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2019.04.009>
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.71/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota. Jakarta: Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2023. Panduan Pengelolaan Hutan Kota Berkelanjutan.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). Pedoman Teknis Penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Direktorat Jenderal Cipta Karya, Jakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.KAPLA
- Nguyen, L. H., Lee, S. H., & Kim, J. H. (2021). Urban Green Spaces and Quality of Life: The Mediating Role of Environmental Cleanliness and Maintenance. *International Journal*

of Environmental Research and Public Health, 18(21), 11137.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8582763/>

Nowak, D. J., Hirabayashi, S., Bodine, A., & Greenfield, E. (2014). Tree and Forest Effects on Air Quality and Human Health in the United States. *Environmental Pollution*, 193, 119–129. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2014.05.028>

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.71/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.